

The Relationship Between Self-Concept And Emotional Intelligence To Student Empathy

[Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Empati Siswa]

Tahsyah Nabilah Putri Agradewi¹, Zaki Nur Fahmawati²

¹) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zakinurfahmawati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the relationship between self-concept and emotional intelligence on empathy. This research method uses a correlational quantitative approach with analysis techniques using multiple linear regression with the help of SPSS. Collecting data using a questionnaire with a population of 345 respondents. Sampling using random sampling. The results of this study indicate a relationship between empathy and self-concept of 0.126 and a relationship between empathy and emotional intelligence of 0.366. So that there is a relationship between the independent variables (self-concept and emotional intelligence) to the dependent variable (empathy) that is equal to 32.1% in a positive and significant way. Based on the coefficient table, it shows that self-concept has a significant influence on empathy. This can be seen from Sig < 0.05, namely 0.008 < 0.05, which means H₀ is rejected. Meanwhile, in the Sig column, shows that emotional intelligence also has a significant influence on empathy, this can be seen from the value of Sig < 0.05, namely .000 < 0.05, which means H₀ is rejected..*

Keywords - *Self-Concept; Emotional Intelligence; Empathy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap empati. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan populasi 345 responden. Pengambilan sampel menggunakan random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara empati dengan konsep diri sebesar 0,126 dan hubungan antara empati dengan kecerdasan emosional sebesar 0,366. Sehingga terdapat hubungan antara variabel bebas (konsep diri dan kecerdasan emosional) terhadap variabel terikat (empati) yaitu sebesar 32,1% secara positif dan signifikan Berdasarkan uji signifikansi menunjukkan jika variable X1 atau Konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap empati, hal ini dapat dilihat dari Sig < 0.05 yaitu 0.008 < 0.05 yang artinya H₀ ditolak. Sedangkan pada kolom Sig menunjukkan jika variable X2 atau kecerdasan emosional juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap empati, hal ini dapat dilihat dari nilai Sig < 0.05 yaitu .000 < 0.05 yang artinya H₀ ditolak.

Kata Kunci – Konsep Diri, Kecerdasan Emosional, Empati

I. PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi pada remaja seperti perilaku kenakalan dan kekerasan remaja yang terlihat semakin meningkat. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KomNas PA) mendata pada tiap tahunnya bahwa perilaku kekerasan antar pelajar semakin meningkat. Semakin modern dunia maka semakin tinggi pula egoisme pada tiap individu, sehingga menyebabkan menurunnya empati pada setiap individu. Kenyataannya saat ini rasa peduli individu terhadap individu lain semakin menurun sehingga menyebabkan timbulnya masalah sosial seperti hubungan antar pribadi dengan teman sekolah. Banyak ditemukan di lingkungan sekolah jika siswa lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan temannya.

Menurut narasumber berita Okezone.com telah terjadi 147 kasus kekerasan di lingkungan sekolah, sedangkan pada tahun 2018 terdapat 255 kasus kekerasan yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan kecenderungan remaja memiliki empati yang rendah, seperti contoh lain yaitu banyaknya remaja yang berperilaku agresif, saling mencela temannya, diskriminasi sosial, kurangnya menghargai yang lebih tua.

Ketika seseorang memiliki kemampuan dalam merasakan apa yang sedang dialami orang lain, memasuki pola pikir orang lain dan mampu memahami perilaku orang lain, maka seseorang akan berusaha berbicara, berpikir, dan berperilaku sebagaimana hal tersebut dapat diterima orang lain dan lebih mudah memberikan bantuan kepada orang lain [1].

Mengajarkan rasa empati harus dilakukan sedari remaja agar mereka dapat menghargai individu lain dan menanggulangi perilaku antisosial [2]. Dampak dari siswa yang kurang memiliki rasa empati tinggi yakni siswa akan memiliki perilaku moral cenderung kurang baik sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hoffman [3] yakni

jika perkembangan moral ditandai dengan perkembangan perilaku prososial dan empati dalam diri seseorang. Pada penelitian terdahulu disebutkan bahwa “*The empathic ability is a construct strongly related to EI, as empathy is one of the skills closely associated with the understanding and use of emotions*” [4].

Ketika seorang remaja dapat mengendalikan rasa empati dengan baik, maka remaja dapat mencapai hasil belajar yang baik pula, namun sebaliknya jika seorang remaja tidak mampu mengendalikan rasa empati dengan baik, maka akan mendapatkan masalah yang dapat menghambat hasil belajar yang baik di sekolah [5]. Seseorang yang memiliki empati dalam dirinya dapat mengembangkan evaluasi diri yang baik, serta dapat mengontrol dirinya dengan baik, hal ini menunjukkan seseorang yang memiliki empati akan lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau memahami lingkungan sekitarnya [1].

Empati memiliki peran penting saat individu merespons emosi orang lain untuk menjalin hubungan dengan orang lain [6]. Definisi lain mengemukakan jika empati adalah bagian dari kecerdasan emosional berupa keahlian seseorang dalam memahami perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta kemampuan dalam mengelola emosi secara baik dan menjalin hubungan baik dengan orang lain [7]. Empati adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mendalami perasaan individu lain akan tetapi tidak terlalu dalam namun dapat memahami perasaan yang baik ataupun buruk dan menjadi individu seakan-akan mengalami kejadian yang dialami oleh individu lain [2]. Respons emosional terhadap sekelompok orang atau individu tertentu yang dirangsang oleh suatu keadaan [8]. Empati mampu menjadikan individu untuk menempatkan dirinya sendiri pada kedudukan orang lain, juga memberi tanggapan terhadap situasi yang dihadapi orang lain [3].

Terdapat tiga aspek dalam empati yakni aspek fisik, aspek psikologi dan aspek sosial [9]. Aspek fisik yaitu penilaian seseorang terhadap sesuatu yang dimilikinya. Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, adapun indikator sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup gambaran dan penilaian individu terhadap lingkup sosialnya.

Empati memiliki beberapa faktor menurut Zakiyah, dkk. [10] yakni sosialisasi, suasana hati dan perasaan, proses belajar dan identifikasi, situasi dan tempat, komunikasi dan bahasa, dan pengasuhan. Sedangkan menurut pendapat Siwi [11] menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, sosialisasi, dan jenis kelamin. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan jika faktor empati yakni faktor yang ada dari dalam individu berupa cara menyingkapi orang lain dan faktor yang mempengaruhi diluar individu yakni komunikasi dan sosialisasi.

Menurut Davis [12] yang memandang empati sebagai multidimensi aspek yang didalamnya terdapat kognitif dan afeksi yakni, *Fantasy* (fantasi) yang mengungkapkan tentang kecenderungan individu berfikir secara imajinatif terhadap perilaku dan perasaan karakter dalam komik, film atau novel; *Perspective taking* (pengambilan perspektif) yakni individu memiliki kemampuan dalam melihat situasi dari sudut pandang individu lain; *Empathic concern* (perhatian empatik) yang menjelaskan tentang respon positif seseorang saat dihadapkan dengan pengalaman tidak baik dari individu lain; dan *Personal distress* (distress pribadi) yang menilai tingkat kecemasan dan kenyamanan seseorang yang berkaitan dengan interaksi interpersonal.

Menurut pernyataan Eisenberg [13] pada proses empati terdapat dua aspek yaitu aspek afektif dan aspek kognitif. Aspek afektif memiliki arti yakni kecenderungan individu dalam merasakan emosional orang lain seperti individu dapat merasakan kesedihan orang lain, terluka, menderita dan disakiti. Sedangkan aspek kognitif memiliki pengertian yakni proses intelektual dalam mengetahui perspektif individu lain dengan benar dan dapat memperoleh pandangan individu lain, seperti individu dapat membayangkan perasaan orang lain ketika senang, kecewa, marah, memahami orang lain dengan melihat cara bicara, raut wajah dan pandangan dalam memberikan pendapat.

Sesuai dengan pernyataan diatas dijelaskan jika kecerdasan emosional mempengaruhi individu mempunyai rasa empati yang tinggi, hal ini diperkuat oleh pernyataan jika empati adalah interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menetapkan dan melaksanakan sikap sosialnya terhadap orang lain, maka hal ini menunjukkan jika dalam sikap sosial terdapat kaitannya dengan kecerdasan emosional.

Dasar interaksi sosial seperti dituliskan oleh Kulsum dan Jauhar [14] salah satunya adalah empati. Selain itu Arbadiati [15] berpendapat individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka, memiliki kemampuan dalam mengendalikan dan menggunakan emosi secara tepat sehingga memudahkan individu tersebut dalam menjalani kehidupan bersosialnya.

Dalam kecerdasan emosional terdapat 2 unsur penting yaitu kontrol diri dan empati, hal tersebut mengungkapkan jika kecerdasan emosional merupakan modal dasar bagi siswa untuk memiliki masa depan yang sukses. Menurut pendapat Khodijah [16] kecerdasan intelektual memiliki nilai 20% dalam mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang sedangkan kecerdasan emosional mempengaruhi sebesar 80% dalam keberhasilan hidup seseorang.

Komponen dalam kecerdasan emosional adalah: mampu memahami emosi dirinya sendiri, yaitu individu memiliki kepandaian dalam memahami perasaan ketika perasaan tersebut terjadi; mampu mengatur emosi, yakni individu memiliki keunggulan dalam mengatasi perasaan sehingga terungkap dengan selaras; mampu memotivasi diri sendiri, yaitu individu memiliki kekuatan untuk bertahan dan berusaha dalam mencapai tujuan; mampu memahami atau mengenali emosi orang lain atau empati, yakni individu mampu memahami orang lain yang biasa ditampakkkan melalui

empati; mampu memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengurus emosi orang lain [17].

Menurut pendapat Goleman [18] ada lima aspek dalam kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali perasaannya ketika perasaan itu terjadi; mengelola emosi adalah kemampuan seseorang dalam menangani perasaan agar dapat mengungkapkan dengan tepat sehingga mencapai keseimbangan dalam diri individu; memotivasi diri sendiri, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menahan dirinya terhadap kepuasan serta mengendalikan hati, perasaan motivasi yang baik yakni gairah, antusiasisme, optimis dan keyakinan diri; mengenali emosi orang lain adalah kemampuan seseorang dalam memiliki rasa peduli terhadap orang lain dengan menunjukkan empatinya sehingga lebih memahami perasaan orang lain dan dapat mendengarkan orang lain; dan yang terakhir yaitu membina hubungan adalah kemampuan individu dalam membina suatu hubungan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar individu.

Selain kecerdasan emosional yang mempengaruhi rasa empati seseorang ada pula konsep diri yang mempengaruhi empati individu, hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers [19] empati akan lebih efektif jika seorang individu dapat menerima diri sendiri, yang dimaksudkan yakni individu meningkatkan konsep dirinya secara positif, mengakui serta memperoleh dirinya sendiri dengan apa adanya sehingga memandang segala perilaku manusia sebagai sesuatu yang wajar, bahwa secara teoritis menjelaskan jika konsep diri mempengaruhi empati.

Menurut Caplin [20] konsep diri memiliki pengertian yaitu evaluasi individu yang terkait dirinya sendiri, penilaian maupun penafsiran tentang diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Menurut pernyataan Sari [21] dalam konsep diri terdapat aspek-aspek didalamnya, antara lain: aspek fisik, terdiri dari penilaian seseorang atas segala sesuatu yang dimiliki; aspek sosial, terdiri dari bagaimana peran yang dimainkan oleh seseorang di lingkungan keluarga, teman dan lingkungannya; aspek moral, terdiri dari nilai etika dan moralitas; dan terakhir adalah aspek psikis, diantaranya kognisi, afeksi dan konasi.

Pembentukan konsep diri menurut Hurlock [22] adalah individu terbentuk atas dasar proses belajar dirinya terhadap interaksi social. Pada era transformasi diawali dengan perubahan fisik, yakni perasaan berbeda dengan individu lain yang kemudian memunculkan rasa kurang puas terhadap individu itu sendiri yang mengakibatkan tidak menerima diri sendiri. Hal tersebut yang mempengaruhi pembentukan dasar dalam konsep diri. Selain itu juga, masalah yang dihadapi oleh individu dapat menampilkan bagaimana konsep dirinya. Dengan maksud lain seseorang akan berusaha mencari dirinya dengan cara mencoba hal baru, akan tetapi jika seseorang tidak mampu mengembangkan dirinya dan menyesuaikan dirinya terhadap situasi yang terjadi maka seseorang itu akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan konsep dirinya.

Aspek – aspek dalam konsep diri yang diambil dari pendapat para ahli yakni; aspek fisik yang meliputi penilaian seseorang terhadap kondisi fisik, aspek kepribadian yang meliputi penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri seperti kepribadian dan kondisi mental seseorang disaat menghadapi situasi tertentu, aspek nilai yang meliputi nilai dan prinsip yang dipegang individu dalam kehidupannya, aspek keluarga yang meliputi kualitas hubungan seseorang dengan keluarga dan yang terakhir adalah aspek sosial yang mengukur penilaian seseorang terhadap lingkungan sosialnya.

Peneliti mengambil fenomena yang terjadi di SMP di Kecamatan Buduran dimana dalam sekolah-sekolah ini memiliki permasalahan yakni kurangnya rasa empati siswa terhadap lingkungannya. Salah satu sekolah yang memiliki kesempatan untuk mewawancarai guru yang ada di sekolah tersebut, beliau mengatakan jika “siswa disini masih suka mengejek temannya, selain itu juga terkadang siswa itu kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya“, seperti contohnya saat jam mata pelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang bermain handphone saat guru sedang menerangkan pelajaran tersebut, atau bahkan siswa yang duduk di bangku paling belakang tidak memakai sepatu padahal tidak ada halangan untuk tidak memakainya.

Dan banyak sekali fenomena yang muncul di kecamatan Buduran, contoh lain adalah ketika terdapat salah satu murid menangis akibat diejek oleh temannya, siswa yang lain pun bahkan hanya menyaksikan kejadian saling mengejek tersebut sampai salah satu diantara siswa itu menangis, dan reaksi siswa yang lain hanya menggeromboli dan menatap siswa yang terduduk dilantai, sampai harus guru sendiri yang menyadari kejadian tersebut dan membubarkan mereka.

Empati dapat mendorong seseorang agar memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, sehingga dapat menempatkan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Kurangnya rasa empati bisa menyebabkan siswa memiliki sikap acuh tak cuh, cibiran dan diskriminasi. Empati sangat dibutuhkan untuk membantu individu lain agar mendapatkan rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya [23] Permasalahan yang terjadi di sekolah-sekolah tersebut dapat terpecahkan dengan mencari penyebab mengapa sikap empati mereka menurun serta mencari pengaruh nya konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap meningkatkan empati siswa.

Tujuan peneliti membuat penelitian “hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap empati” yakni untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan meningkatkan empati siswa SMP di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Menurut Sugiyono [24] menjelaskan jika penelitian kuantitatif berfungsi untuk mengamati populasi atau sampel, dimana instrument ini digunakan untuk mencermati data dan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan dan ditempuh dengan cara analisis data yang bersifat statistik. Penelitian korelasional memiliki pengertian menurut pendapat Winarni [25] yakni hubungan antara variabel dengan beberapa variabel lainnya.

Variabel penelitian adalah suatu objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dibedakan menjadi dua yakni variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yakni objek penelitian yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti dan variabel bebas yakni memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel terikat disebut juga dengan variabel Y dan variabel bebas disebut juga dengan variabel X. Variabel terikat atau variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini adalah empati, sedangkan variabel bebas atau variabel X1 dan X2 pada penelitian ini adalah konsep diri dan kecerdasan emosional.

Konsep diri diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari teori Jamaluddin dan Berzonsky berdasarkan aspek fisik, kepribadian, nilai, sosial dan keluarga, dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,939 [26]. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini diukur dengan skala kecerdasan emosional yang di adaptasi dari Solovey dan Mayer yang telah dimodifikasi oleh Maryati yang meliputi mengenal emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan, dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,957 [27]. Empati dalam penelitian ini menggunakan skala empati yang di adaptasi dari teori Davis yang telah dimodifikasi oleh Wulandari, yang terdiri dari Pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik dan distress pribadi dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,827 [12]. Peneliti melakukan modifikasi dengan cara pengurangan dan mengubah beberapa item yang memiliki keburaman.

Populasi penelitian ini sebanyak 3.416 siswa, dalam jumlah Data Pokok Pendidikan (dapodik) di seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kecamatan Buduran pada tahun ajaran 2022-2023. Pengertian populasi menurut Nursalam [28] yaitu subyek (manusia/ klien) yang telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan peneliti. Menurut Sugiyono [24] populasi yakni wilayah yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki bobot dan sifat tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diambil kesimpulannya.

Pengertian sampel menurut Sihotang [10] adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti sebagai sumber data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Startifield Random Sampling*, yakni metode penarikan sampel yang digunakan dengan cara membagi populasi yang lebih kecil sehingga setiap strata berdasarkan kriteria tertentu, dan setiap strata diambil sampel secara acak [29].

Penelitian ini menghitung dengan menggunakan rumus Isaac dan Michal. Sampel diambil berdasarkan jumlah perhitungan Startifield Random Sampling di SMP se Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan excel dengan memasukkan rumus Isaac dan Michal yakni 5% dengan hasil perhitungan yang didapat adalah sebanyak 345 partisipan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional, yang menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih. Metode yang digunakan sebagai pengumpulan data yakni metode skala, dengan alat pengumpulan data berupa skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial [15], dengan menggunakan 4 alternatif jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 65 aitem pertanyaan.

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda yang melibatkan dua variabel atau lebih, sehingga mengetahui apakah arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 22 for windows.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni, hipotesis 1 terdapat hubungan antara konsep diri dan empati siswa; hipotesis 2 terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan empati; dan hipotesis 3 terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap empati.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
EMPATI * KONSEP DIRI	Between Groups	(Combined)	1894.083	35	54.12	1.921	0.002
		Linearity	644.858	1	644.9	22.894	0
		Deviation from Linearity	1249.225	34	36.74	1.304	0.126
	Within Groups		8703.465	309	28.17		
	Total		10597.548	344			

Pada tabel 1. Uji Linearitas diatas, bahwa nilai sig. deviation from linearity > 0.05 maka dapat diartikan jika terdapat hubungan yang signifikan terhadap variabel bebas dengan variabel terikat. Hal tersebut terlihat pada tabel anova diatas, jika kolom sig. deviation from linearity terdapat nilai sig. adalah 0.126 > 0.05 maka dapat disimpulkan jika terdapat hubungan yang signifikan terhadap empati dengan konsep diri.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
EMPATI * KECERD ASAN EMOSIO NAL	Between Groups	(Combined)	1798.574	31	58.019	2.064	0.001
		Linearity	892.496	1	892.496	31.748	0
		Deviation from Linearity	906.079	30	30.203	1.074	0.366
	Within Groups		8798.974	313	28.112		
	Total		10597.55	344			

Pada tabel 2. Uji Linearitas diatas, bahwa nilai sig. deviation from linearity > 0.05 maka dapat diartikan jika terdapat hubungan yang signifikan terhadap variabel bebas dengan variabel terikat. Hal tersebut terlihat pada tabel anova diatas, jika kolom sig. deviation from linearity terdapat nilai sig. adalah 0.366 > 0.05 maka dapat disimpulkan jika terdapat hubungan yang signifikan terhadap empati dengan kecerdasan emosional.

Analisa Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Uji Koefisien

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.09	2.997		10.04	0
KONSEP 1 DIRI	0.138	0.051	0.151	2.679	0.01
KECERDAS AN EMOSIONAL	0.199	0.05	0.226	4.011	0

a. Dependent Variable: EMPATI

Pada tabel 3 uji koefisien diatas, terdapat nilai constant sebesar 30.090 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independent yang terdiri dari konsep diri (X1) dan kecerdasan emosional (X2), maka dari itu variabel dependent yakni empati memiliki nilai sebesar 30.090.

Pada tabel koefisien terdapat nilai variabel konsep diri (X1) sebesar 0.138 sehingga dapat dikatakan jika nilai variabel konsep diri menunjukkan tingkat kenaikan pada variabel empati dengan nilai kenaikan sebesar 0.138

Pada tabel koefisien terdapat nilai variabel kecerdasan emosional (X2) sebesar 0.199 sehingga dapat dikatakan jika nilai variabel kecerdasan emosional menunjukkan tingkat kenaikan pada variabel empati dengan nilai kenaikan sebesar 0.199

Tabel 4. Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321 ^a	0.103	0.098	5.272
a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, KONSEP DIRI				

Berdasarkan tabel 4. Koefisien korelasi berganda diatas menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0.321, maka dapat dapat disimpulkan jika variabel bebas (konsep diri dan kecerdasan emosional) memiliki pengaruh yaitu sebesar 32,1% terhadap variabel terikat (empati). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 67,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian.

Tabel 5. Uji Hipotesis

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1092	2	545.985	19.644	.000 ^b
Residual	9506	342	27.794		
Total	10598	344			
a. Dependent Variable: EMPATI					
b. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL, KONSEP DIRI					

Pada tabel 5. uji hipotesis diatas menunjukkan jika pada kolom Sig. memiliki nilai sebesar 0.000 yang artinya <0.05, berarti H0 ditolak. Dengan kata lain variable Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional berpengaruh secara signifikan terhadap Empati.

Tabel 6. Uji Signifikasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.09	2.997		10.04	0
KONSEP DIRI	0.138	0.051	0.151	2.679	0.008
KECERDASAN EMOSIONAL	0.199	0.05	0.226	4.011	0

a. Dependent Variable: EMPATI

Berdasarkan tabel 6. uji signifikansi diatas menunjukkan jika variable X1 atau Konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap empati, hal ini dapat dilihat dari Sig < 0.05 yaitu 0.008 < 0.05 yang artinya H0 ditolak. Sedangkan pada kolom Sig menunjukkan jika variable X2 atau kecerdasan emosional juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap empati, hal ini dapat dilihat dari nilai Sig < 0.05 yaitu .000 < 0.05 yang artinya H0 ditolak.

Penelitian ini menguji tentang hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap empati siswa. Hasil penelitian ini mengatakan jika konsep diri dan kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap empati, artinya adalah seseorang yang memiliki konsep diri dan kecerdasan emosional yang baik atau tinggi maka akan memiliki sikap empati.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, menyatakan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap empati. Artinya semakin tinggi konsep diri seseorang maka tinggi pula empatinya, begitupun sebaliknya dan jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka tinggi pula empatinya, begitupun sebaliknya.

Sehingga dapat dikatakan jika konsep diri memiliki kontribusi dalam meningkatkan empati seseorang. Hal ini diperkuat oleh adanya penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan empati, artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula empatinya, begitupun sebaliknya jika semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula empatinya [9].

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan empati siswa. Artinya jika seorang siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka tinggi pula empatinya, begitupun sebaliknya jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka rendah pula empatinya. Hal ini diperkuat oleh adanya penelitian terdahulu jika terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan empati, sehingga dapat diartikan jika semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula tingkat empati, begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula empati [17]. Sehingga berdasarkan hasil dari laporan diatas dapat diketahui bahwa kontribusi antara konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap empati siswa memiliki skor secara bersama sama sebesar 0,321 atau 32,1%.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan tabel anova pada kolom sig. deviation from linearity terdapat nilai sig. adalah 0.126 > 0.05 maka dapat disimpulkan jika terdapat hubungan yang signifikan terhadap empati dengan konsep diri, sedangkan sig. deviation from linearity terdapat nilai sig. adalah 0.366 > 0.05 maka dapat disimpulkan jika terdapat hubungan yang signifikan terhadap empati dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan tabel nilai R sebesar 0.321, maka dapat disimpulkan jika variabel bebas (konsep diri dan kecerdasan emosional) memiliki pengaruh yaitu sebesar 32,1% terhadap variabel terikat (empati) sehingga dinyatakan rendah. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 67,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian. Variabel konsep diri dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap empati dengan nilai sig. sebesar 0.000 yang artinya < 0.05, berarti H0 ditolak. Berdasarkan tabel koefisien menunjukkan jika konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap empati, hal ini dapat dilihat dari Sig < 0.05 yaitu 0.008 < 0.05 yang artinya H0 ditolak. Sedangkan pada kolom Sig. menunjukkan jika kecerdasan emosional juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap empati, hal ini dapat dilihat dari nilai Sig < 0.05 yaitu .000 < 0.05 yang artinya H0 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran yaitu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengharapkan tingkat empati, konsep diri dan kecerdasan emosional dapat ditingkatkan kembali. Selain itu juga bagi peneliti selanjutnya lebih memperbanyak sumber maupun refrensi yang terkait dengan penelitian ini agar dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

- A. Kedua orang tua saya, Bapak Agung Siswanto dan Ibu Ira Puji Astutik, kedua manusia yang sangat berarti dalam hidup saya, walaupun sudah tidak lagi bersama kedua nya adalah manusia hebat yang selalu menjadi penyemangat saya, serta selalu memberikan dukungan dan doa-doa baik yang mereka pinta untuk saya. Terimakasih Pa, Ma sudah berjuang dalam kehidupan saya, terimakasih untuk segala kasih sayang yang diberikan kepada saya. Sehat selalu dan bahagia selalu Papa dan Mama I love you more more more.
- B. Kedua saudara kandung saya, Novia Citra Ayu Putri Agra dan Raurenza Sahara Salsabila Tahmalyarizk, yang senantiasa memberikan dorongan, dukungan dan motivasi dalam hidup saya, terimakasih banyak mbak, dek atas semua hal baik nya I love you more.
- C. Ibu Zaki Nur Fahmawati, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing saya yang telah sabar memberikan arahan dan membantu saya menyelesaikan tugas akhir, serta membimbing saya hingga selesai, terimakasih banyak bu.
- D. Seluruh dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya dosen psikologi yang sudah banyak memberikan saya ilmu serta pengalaman baru.
- E. Bapak dan ibu, serta seluruh staff pegawai SMP PGRI 1 Buduran Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian dan pengalaman-pengalaman yang baik
- F. Chusnul Chotimah, Aguardien Puristin Banafsaj, Kartika Chandra Cahya Dewi dan Imam Baihaki yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini, juga memberikan kebahagiaan ditengah rasa lelah dan mendengarkan semua keluh kesah saya, love them. Serta teman-teman baik lainnya yang telah membantu saya menyelesaikan tugas akhir ini.
- G. Terahir adalah diri saya sendiri Tahsyah Nabilah Putri Agradewi yang sudah hebat melawan semua kemalasan dan berhasil menjadi seorang sarjana, terimakasih banyak.untuk tidak menyerah ditengah jalan, kamu keren sudah berhasil hingga titik ini, tetap semangat ya.

REFERENSI

- [1] Agusti, W., Studi, P., Dan, B., Keguruan, F., & Ilmu, D. A. N. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dengan sikap sosial siswa kelas xi akuntansi smk negeri 3 pontianak artikel penelitian oleh: Pendidikan Dan Pembelajaran, 7(5), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i5.25640>
- [2] Antoniadou, N., & Kokkinos, C. M. (2018). Empathy in Traditional and Cyber Bullying/Victimization Involvement From Early to Middle Adolescence: A Cross Sectional Study. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 8(1), 153. <https://doi.org/10.5539/jedp.v8n1p153>
- [3] Auliyah, A., & Flurentin, E. (2016). Efektifitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas Vii Smp. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 19–26. <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p019>
- [4] Dahlia, D., & Rahmi, S. (2020). Pengaruh Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa Kelas Viii Smpn 11 Tarakan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(1), 62–69. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i1.1472>
- [5] Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi Etnis Mandailing. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.10039>
- [6] Diswantika, N., & Yustiana, Y. R. (2022). Model Bimbingan Dan Konseling Bermain Cognitive-Behavior Play Therapy Untuk Mengembangkan Empati Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6215>
- [7] Djafri, N. (2015). Pengaruh gaya kepemimpinan, empati dan motivasi terhadap budaya organisasi. *XIX(01)*, 59–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jm.v19i1.105>
- [8] Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. *Empati*, 7(3), 140–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21843>
- [9] Harly, D. (2018). Hubungan Konsep Diri dengan Empati Sosial Siswa Kelas VIII SMP 18 Kota Jambi.
- [10] Idrus, S. F. I. Al, Damayanti, I. P. S., & Ermayani. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146.
- [11] Lestari, D., & Agung, I. (2016). Empati Dan Pemaafan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Suska Riau. *Studia Insan*, 4(2), 137–146.
- [12] Lina, S. M., & Purnomo, A. (2019). Pada Materi Konflik Sosial Kelas Viii C Smp Lab Um. 4(1), 7–14.
- [13] Mulinda, R., Afiati, E., & Conia, D. D. P. (2020). Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 31–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v5i2.10110>
- [14] Murniati, M. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/11115>
- [15] Mz, I. (2018). Peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>
- [16] Noya, A. (2019). Hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Ciencias: Jurnal*

- Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 2(1), 28–34. <https://doi.org/https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/25>
- [17] Pamungkas, I. M., & Muslikah, M. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dan empati dengan altruisme pada siswa kelas Xi Mipa SMAN 3 Demak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 154. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5093>
- [18] Rahmawati, F., Seytorini, S., & Irawan, S. (2019). Peningkatan empati peserta didik kelas vii B SMP Stella Matutina Salatiga melalui bimbingan kelompok tahun 2018/2019. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2019.v4i2.84-89>
- [19] Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>
- [20] Rosyadi, A. E. A. (2019). Empati dengan perilaku altruisme mahasiswa [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan]. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/85/1/Ajeng Etikaskripsi-1.pdf](https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/85/1/Ajeng%20Etikaskripsi-1.pdf)
- [21] Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas x. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- [22] Segura, L., Estévez, J. F., & Estévez, E. (2020). Empathy And Emotional Intelligence In Adolescent Cyberaggressors And Cybervictims. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134681>
- [23] Sudirman, S. J. (2019). Dinamika Empati Pada Remaja Yang Kecanduan Gadget [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77539>
- [24] Tawaa, S. I. A., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan. *Jurnal IKRA-ITG Humaniora*, 4(2), 24–34. https://doi.org/http://repository.upi-yai.ac.id/5307/1/ilovepdf_merged%20%2824%29.pdf
- [25] Tiyas, N. E. (2017). Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 8 dan 9.
- [26] Ulya, S. F., Sukestiyarno, Y., & Hendikawati, P. (2018). Analisis Prediksi Quick Count Dengan Metode Stratified Random Sampling Dan Estimasi Confidence Interval Menggunakan Metode Maksimum Likelihood. *Unnes Journal of Mathematics*, 7(1), 108–119. <https://doi.org/file:///C:/Users/lenovo/Downloads/27385-Article%20Text-60573-1-10-20181130.pdf>
- [27] Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2021). Konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja sekolah menengah atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3852>
- [28] Wahyunni, F., Dalifa, D., & Mukhtadir, A. (2017). Hubungan antara pendidikan dalam keluarga dengan sikap rasa hormat siswa kelas iv SD negeri 03 kota Pagar Alam. *Jurnal PGSD*, 10(2), 86–91. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.86-91>
- [29] Yuni, L. (2019). Pengaruh Konsep Diri dan Kecemasan Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik Kelas VII di MTS Darul Muqimin Kota Jawa Pesawaran. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.